PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMECAHKAN MASALAH PERBANDINGAN DAN SKALA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *SYNERGETIC TEACHING* SISWA KELAS VI SDN LAJUK KECAMATAN PORONG SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2018/2019

WAWUT AWUNINGSIH
Sekolah Dasar Negeri Lajuk Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam proses belajar mengajar, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan kenaikan kelas. Sehingga tidak mengherankan jika penguasaan materi ajar Matematika merupakan sesuatu yang mutlak. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa kemampuan siswa untuk dalam bidang Matematika khususnya pada kompetensi dasar Memecahkan masalah perbandingan dan skala sangat rendah, yakni 40,00% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 59,00. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang fatal. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran *Synergetic Teaching* dengan harapan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep Memecahkan masalah perbandingan dan skala. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Memecahkan masalah perbandingan dan skala melalui metode *Synergetic Teaching* pada siswa Kelas VI SDN Lajuk Kecamatan Porong Sidoarjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam meningkatkan kemampuan Matematika materi ajar memecahkan masalah perbandingan dan skala ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 71,27; siklus II 75,00, dan siklus III 83,00. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 66,67%, siklus II meningkat menjadi 80,00%, pada siklus III menjadi 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. perbandingan. skala. *synergetic teaching*

PENDAHULUAN

Profesi sebagai seorang guru merupakan profesi yang khusus, karena mengajar merupakan suatu pekerjaan yang harus memberikan jasa serta bermutu tinggi dalam proses humanisasi dan hominisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan kepada pengembangan manusia. Pekerjaan ini mewujudkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar**.**

Di Sekolah Dasar (SD) berbagai metode pengajaran mulai bermunculan untuk menarik minat banyak siswa. Mulai dari yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, pasalnya melalui metode ini para siswa dapat mengembangkan talenta dan bakatnya**.**

Matematika merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga tidak mengherankan jika penguasaan materi ajar Matematika merupakan sesuatu yang mutlak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Matematika di Kelas VI saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan yaitu 75. Terutama pada kompetensi dasar memecahkan masalah perbandingan dan skala. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan belajar Matematika adalah 75%. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar

Matematika kompetensi dasar Memecahkan masalah perbandingan dan skala adalah hanya 60,00% (18 siswa) saja dari jumlah keseluruhan siswa 30 orang. Jika kenyataan ini dibiarkan, maka siswa akan semakin sulit untuk memperbaiki hasil belajarnya bahkan mungkin akan menjadikan siswa semakin tidak suka pada pelajaran Matematika. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari, Matematika sangat berguna, karena merupakan dasar dalam pelajaran Matematika pada jenjang sekolah selanjutnya.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini saya bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator dan observer/pengamat. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Matematika siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini kita laksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Matematika. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu model pembelajaran dengan strategi *Synergetic Teaching* dengan menggunakan metode penugasan dan diskusi sebagai suatu metode dalam pembelajaran memecahkan masalah perbandingan dan skala. Metode *Synergetic Teaching* ini dapat memberikan gambaran secara kongkret tentang masalah memecahkan masalah perbandingan dan skala.

Penerapan strategi *Synergetic Teaching* ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan Matematika semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan strategi *Synergetic Teaching* pada pembelajaran tentang memecahkan masalah perbandingan dan skala ini diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Matematika sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan dalam memecahkan masalah perbandingan dan skala karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

Pembelajaran dengan strategi *Synergetic Teaching* dimulai dengan sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran Matematika dengan strategi *Synergetic Teaching* tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga menekankan pada masalah nyata dapat dibayangkan. Jadi penekanannya pada membuat sesuatu masalah menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian konsep-konsep yang abstrak dapat saja sesuai dan menjadi masalah siswa, selama konsep itu nyata berada pada pikiran siswa.

Penerapan pembelajaran *Synergetic Teaching* pada materi ajar memecahkan masalah perbandingan dan skala, penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Matematika siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan memecahkan masalah perbandingan dan skala, pada siswa Kelas VI dalam pembelajaran.

Pengertian Strategi *Synergetic Teaching*

Strategi pembelajaran *Synergetic Teaching* dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengkaji suatu permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Setelah kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian beri tugas masing-masing kelompok untuk meninjau dari berbagai sudut pandang. Hasil kerja keseluruhan kelompok ditayangkan dalam kertas plano sehingga kajian permasalahan secara utuh dapat diketahui seluruh siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan pembelajaran dengan Strategi *Synergetic Teaching* : 1) Bagi kelas menjadi empat kelompok; 2) Bagikan tugas belajar masing-masing kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan; 3) Kelompok I, Mencari informasi tentang pentingnya permasalahan; 4) Kelompok II, Menjelaskan kebijakan/pemecahan saat ini dan alternatif yang diusulkan; 5) Kelompok III, Membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (dapat didukung kelompok 2, modifikasi, baru); 6) Kelompok IV, Membuat suatu rencana

tindakan pemecahan yang dapat diterima dan dilaksanakan semua pihak; 7) Pertemukan/gabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok yang lain, kemudian tayangkan hasil kerja kelompok secara utuh; 8) Buatlah *show case* (tayangan kasus) portofolio untuk diketahui semua pihak.

Hubungan Strategi *Synergetic Teaching* dengan Kemampuan Memecahkan masalah perbandingan dan skala

Strategi ini dipilih karena dengan strategi inilah akan mengkaji suatu permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Sedangkan dalam memecahkan masalah perbandingan dan skala perlu pengkajian secara utuh agar materi ajar tersebut mudah dipahami siswa. Dengan demikian ditengarai dengan penerapan strategi *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa harus bekerja dalam kelompok yang bermuara pada peningkatan kemampuan dalam bentuk hasil belajar.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Memecahkan masalah perbandingan dan skala pada Mata Pelajaran Matematika melalui Strategi Pembelajaran *Synergetic Teaching* Siswa Kelas VI SDN Lajuk Kecamatan Porong Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019" dilaksanakan di SDN Lajuk yang terletak di Desa Lajuk, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Subyek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VI SDN Lajuk Kecamatan Porong Sidoarjo pada Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, sejumlah 30 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan Tindakan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembenahan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam poroses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakuakan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan, merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Adapun pembelajaran Matematika tersebut mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran *Synergetic Teaching*.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap aturan *Synergetic Teaching*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Synergetic Teaching*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui observasi dan jurnal serta data tentang Memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan tes tertulis.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala, sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti

menggunakan analisis deskripsi. Deskripsi dilakukan dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan untuk mencari statistik deskriptif berupa harga rerata dan persentase ketuntasan belajar. Di sini ditetapkan standar ketuntasan belajar Matematika 75%

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori baik atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode model pembelajaran *Synergetic Teaching* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Matematika tentang materi memecahkan masalah perbandingan dan skala jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Matematika telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Refleksi Awal

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi awal adalah melakukan deskripsi situasi dan materi yang berasal dari catatan guru yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini. Dari deskripsi ini situasi inilah berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran muncul, khususnya tentang aktivitas dalam proses pembelajaran dan kemampuan belajar. Aktivitas belajar siswa Kelas VI sebelum penelitian dalam kategori rendah, sedangkan kemampuan siswa yang termasuk pada nilai rerata kelas yang diraih siswa berdasarkan dokumen yang ada sebesar 59,00; nilai tertinggi 75, dan nilai terendah 50. Adapun kecenderungan ketuntasan belajar Matematika khususnya pada kompetensi dasar memecahkan masalah perbandingan dan skala 60,00% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar Matematika 40,00%. Penyebab munculnya permasalahan tersebut adalah kurangnya motivasi dari guru karena guru tidak melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, terbatasnya metode dan media yang digunakan guru, rendahnya minat dan kreativitas belajar siswa.

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun rencana pelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan; 2) Menyusun rancana tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru memberi penjelasan singkat cara belajar dengan model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam membelajarkan siswa tentang memecahkan masalah perbandingan dan skala. Materi yang dibahas adalah mencari informasi tentang arti pecahan sebagai perbandingan. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok menyelesaikan suatu permasalahan. Sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan guru. Kelompok I mencari informasi tentang pentingnya permasalahan. Kelompok II menjelaskan kebijakan/pemecahan saat ini dan alternatif yang diusulkan. Kelompok III membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (dapat didukung kelompok II, modifikasi, baru). Kelompok IV membuat suatu rencana tindakan pemecahan yang dapat diterima dan dilaksanakan semua pihak. Kegiatan dilanjutkan dengan mempertemukan atau menggabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok yang lain, kemudian menayangkan hasil kerja kelompok secara utuh. Guru menyelenggarakan *show case* (tayangan kasus) portofolio untuk diketahui semua pihak.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan.Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap pembelajaran

Synergetic Teaching yang digunakan; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti secara umum; 2) Setelah observasi dilakukan maka ditemui kesulitan saat mengerjakan tugas dengan model pembelajaran *Synergetic Teaching*; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Selama mengajar guru berupaya memberi penjelasan secara jelas cara memecahkan masalah perbandingan dan skala.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan. Yang dimaksud dengan temuan utama adalah dampak dari perilaku yang diharapkan sesuai dengan skenario penelitian. Sedangkan temuan sampingan yang juga disebut temuan ikutan adalah temuan yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi. Temuan ini hendaknya selalu diperhitungkan dalam perjalanan penelitian karena bersifat urgen.

Temuan Utama : Sesuai masalah yang diteliti, maka ada dua temuan yang menjadi temuan utama dari penelitian tindakan kelas pada siklus I ini, yaitu : 1) Siswa menjadi lebih serius dan konsentrasi, minatnya menjadi meningkat terhadap pembelajaran Matematika tentang memecahkan masalah perbandingan dan skala yang disajikan dengan strategi *Synergetic Teaching*; 2) Walaupun nilainya tidak begitu tinggi, siswa berhasil mengalami peningkatan kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala atau paling tidak telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Synergetic Teaching*. Secara rinci perolehan belajar dari 30 siswa adalah : 8 orang siswa mendapat skor 57, 1 orang siswa mendapat skor 63, 1 orang siswa mendapat skor 69, 15 orang siswa mendapat skor 76, 5 orang siswa mendapat skor 82, Sehingga menghasilkan rata-rata nilai 71,27. Nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 82. Sedangkan jumlah ketutasannya adalah sebanyak 10 orang siswa (33,33%) Tidak Tuntas, dan 20 orang siswa (66,67%) Tuntas.

Temuan sampingan : Selain temuan utama seperti terurai di atas, pada siklus I ini diperoleh tiga temuan sampingan, yaitu : 1) Sebagian besar siswa untuk mengembangkan ide; 2) Siswa kelihatan kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan menuangkan ide-idenya sehingga mereka sering minta pertimbangan dan persetujuan guru; 3) Siswa kurang dapat mengelola perangkat belajar dengan baik. Hak ini terlihat ada beberapa siswa setiap membuat kesalahan, mereka selalu mengganti tulisannya dengan lembaran baru. Kemungkinan hal ini disebabkan siswa kurang konsentrasi melaksanakan tugas atau mungkin sebagai cara untuk menutupi kekurangannya.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Guru memberi penjelasan singkat cara belajar dengan model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam membelajarkan siswa tentang memecahkan masalah perbandingan dan skala. Materi yang dibahas adalah menjelaskan tentang arti pecahan sebagai perbandingan.

Observasi, kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus II ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap pembelajaran *Synergetic Teaching* yang digunakan; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar; 3) Pengungkapan situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung.

Pada siklus II ini didapatkan tiga temuan

utama, dan dua temuan sampingan.

Temuan Utama : Ada tiga temuan utama pada siklus II ini, yaitu : 1) Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias dan konsentrasi; 2) Perolehan tes Matematika materi ajar Memecahkan masalah perbandingan dan skala siswa mengalami peningkatan, berarti secara nyata siswa mampu meningkatkan kemampuannya setelah mengikuti proses pembelajaran; 3) Dengan adanya Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* yang bervariasi mampu menarik perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Matematika sangat tinggi.

Temuan kedua dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rerata tes Matematika materi ajar Memecahkan masalah perbandingan dan skala yang dicapai siswa. Semula pada siklus I mencapai 71,27 pada siklus II meningkat menjadi 75,00 ketuntasan yang dicapai pada siklus sebelumnya 66,67% meningkat menjadi 80,00% pada siklus II. Secara rinci perolehan belajar dari 30 siswa adalah : 4 orang siswa mendapat skor 63, 2 orang siswa mendapat skor 69, 19 orang siswa mendapat skor 76, 4 orang siswa mendapat skor 82, 1 orang siswa mendapat skor 88, Sehingga menghasilkan rata-rata nilai 75,00. Nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 88. Sedangkan jumlah ketutasannya adalah sebanyak 6 orang siswa (20%) Tidak Tuntas, dan 24 orang siswa (80%) Tuntas.

Temuan ketiga dibuktikan dengan adanya tingkat kehadiran siswa selama proses pembelajaran selama penelitian berlangsung tidak ada yang absen.

Temuan Sampingan : Di samping tiga temuan utama seperti terurai di atas, maka pada siklus ini ditemui adanya dua temuan sampingan, yaitu : 1) Siswa kurang dapat memanfatkan situasi lingkungan; 2) Siswa masih mempunyai sifat ketergantungan terhadap media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi: 1)Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Guru memberi penjelasan singkat cara belajar dengan model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam membelajarkan siswa tentang memecahkan masalah perbandingan dan skala. Pada siklus ini siswa diberi tugas menyelesaikan soal yang melibatkan arti pecahan sebagai perbandingan.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan. Pada siklus III ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap pembelajaran *Synergetic Teaching* yang digunakan; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar; 3) Pengungkapan situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung.

Pada siklus III yang merupakan siklus terakhir pada penelitian tindakan klas ini ditemui adanya tiga temuan utama dan satu temuan sampingan.

Temuan Utama : Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka pada penelitian di siklus III ini ditemui adanya tiga temuan utama, yaitu : 1) Semakin lama respon siswa terhadap pembelajaran Matematika semakin positif; 2) Adanya respon yang positif terhadap proses pembelajaran Matematika berdampak adanya peningkatan kemampuan. Paling tidak siswa mampu meningkatkan kemampuannya; 3) Siswa beranggapan Matematika, bukan lagi merupakan sesuatu yang dianggap sulit dan membosankan, tetapi justru sebaliknya merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Pada temuan pertama ini dapat dibuktikan dengan adanya pemusatan perhatian siswa pada materi pelajaran, sehingga belajar dirasa sebagai suatu kebutuhan dan merupakan

kegiatan yang menyenangkan.

Temuan kedua dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan belajar dari tes Matematika. Pada siklus sebelumnya diperoleh nilai rerata 75,00 meningkat menjadi 83,00 pada siklus III, Adapun persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan, pada siklus II mencapai 80,00% dan 96,67% pada siklus III. Secara rinci perolehan belajar dari 30 siswa adalah : 1 orang siswa mendapat skor 72, 7 orang siswa mendapat skor 76, 1 orang siswa mendapat skor 80, 9 orang siswa mendapat skor 82, 10 orang siswa mendapat skor 88, 2 orang siswa mendapat skor 94, Sehingga menghasilkan rata-rata nilai 83,00. Nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 94. Sedangkan jumlah ketutasannya adalah sebanyak 1 orang siswa (3,33%) Tidak Tuntas, dan 29 orang siswa (96,67%) Tuntas.

Temuan sampingan : Pada siklus III ini hanya ditemui satu temuan sampingan. Meskipun semua siswa telah mencapai standar ketuntasan, namun ada 1 orang siswa tergolong lambat meningkatkan kemampuannya, Setelah diamati memang siswa ini juga mengalami hal yang sama pada mata pelajaran yang lain.

Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Matematika setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata *(Mean*) untuk semua siklus penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 -100	0 – 100	0 – 100
Skor Tertinggi	82	88	94
Skor Terendah	57	63	72
Rerata	71,27	75,00	83,00

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Matematika

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	66,67	33,33
II	80,00	20,00
III	96,67	0

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini dari 0 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 57 dari skor yang mungkin diperoleh 0, dan skor tertinggi 82 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 71,27. Persentase kenderungan ketuntasan belajar Matematika materi ajar Memecahkan masalah perbandingan dan skala pada siklus I ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan 66,67% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 33,33%.

Siklus II, Pada siklus II ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 0 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 63 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0, dan skor tertinggi 88 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 75,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika pada siklus II ini menunjukkan bahwa 80,00% dinyatakan tuntas, dan sisanya 20,00% dinyatakan tidak tuntas.

Siklus III, Rentang skor yang ditetapkan peneliti pada putaran ini antara 0 sampai 100. Atas dasar data penelitian yang telah terkumpul, diperoleh skor terendah 76 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan skor tertinggi 94 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100, dengan rerata 83,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika pada putaran ini menunjukkan 96,67%, dan ketidaktuntatasannya sebesar 0%.

Rekapitulasi persentase ketuntasan belajar tiap siklus mulai dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan dimana pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 66,67%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,00%, hingga siklus III mengalami peningkatan hingga 96,67%.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan Matematika materi ajar memecahkan masalah perbandingan dan skala salah satu diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran *Synergetic Teaching*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kemampuan memecahkan masalah

perbandingan dan skala pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala yang baik.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tergolong kategori kemampuan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan rendah dalam belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala, meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran *Synergetic Teaching*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa belum merubah posisi kemampuan siswa.

Pada siklus II diperoleh hasil yang menunjukkan kategori kemampuan siswa belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala cukup tinggi. Hanya ada 1 siswa atau sebesar 3,33% yang belum dapat meningkatkan pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berkemampuan rendah. Tingginya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran memecahkan masalah perbandingan dan skala yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai model pembelajaran *Synergetic Teaching* yang bervariasi.

Siklus III merupakan siklus terakhir pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data hasil penelitian pada putaran ini menunjukkan bahwa kategori tinggi. Meskipun pada siklus III masih ada satu siswa yang belum dapat menunjukkan peningkatan kemampuannya, namun semua siswa dapat menunjukkan peningkatannya, terbukti nilai mereka terus meningkat, dan semua siswa dinyatakan tuntas belajar. Peningkatan yang dicapai siswa menupakan sesuatu yang selayaknya dihargai, karena siswa telah berjuang secara bertahap yang ditempuhnya setahap demi setahap dalam setiap siklusnya. Latihan rutin dan berkesinambungan didukung iklim pembelajaran yang kondusif, serta penggunaan model pembelajaran *Synergetic Teaching* yang bervariasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala dan dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Synergetic Teaching* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala dan kemampuan pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Synergetic Teaching*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Synergetic Teaching* membuktikan bahwa pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala, pada siklus pertama tidak ada satu siswapun yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir semua siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar memecahkan masalah

perbandingan dan skala dalam arti semua siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Matematika.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan peraga pembelajaran khususnya model pembelajaran *Synergetic Teaching* secara bervariasi dalam proses pembelajaran memecahkan masalah perbandingan dan skala. Jika guru berkenan untuk meningkatkan pemahaman memecahkan masalah perbandingan dan skala melalui penggunaan model pembelajaran *Synergetic Teaching* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk model pembelajaran *Synergetic Teaching* secara variatif karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan penelitian tindakan kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan media yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kemampuan belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi, dan media pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akam memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan Media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam penelitian tindakan kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen.Dikdasmen. 2003. *Fasilitator*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen

Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: CV.Asrori.

Fajar, Arnie, 2002. *Portofolio dalam Pembelajaran.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Sumantri.1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek PGSD.

Noehi, Nasution.1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suharsini, Arikunto.1983. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marno dan Idris. 2008. *Strategi & Metode Pegajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.